

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*At-Tarbiyah Al-Islamiah* atau yang kerap disebut dengan pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk memberi bimbingan kepada peserta didik dengan tujuan nanti ketika selesai pendidikannya bisa memahami serta mengamalkannya untuk dijadikan pedoman hidup.<sup>1</sup> Pendidikanlah yang dapat menjadi pembeda antara manusia dengan hewan, dengan sebuah akal pikiran yang telah Tuhan berikan, manusia dapat memecahkan berbagai permasalahan yang pastinya akan ada dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk melahirkan kecerdasan dalam diri manusia dimana akan menciptakan kepribadian manusia menjadi lebih baik.<sup>2</sup>

Kecerdasan siswa merupakan salah satu ukuran yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar. Ketika kecerdasan pertama kali didefinisikan, keterampilan afektif tidak dipertimbangkan dan hanya dikaitkan dengan kemampuan akademik (kognitif). Oleh karena itu, Spiritual Quotient (SQ), temuan ilmiah terkini yang dipelopori oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, menunjukkan bahwa SQ adalah dasar yang diperlukan untuk bekerjanya IQ dan EQ secara efisien.<sup>3</sup>

Salah satu metode umum untuk menyatakan tingkat kecerdasan tinggi atau rendah adalah dengan mengubah hasil tes kecerdasan menjadi angka, yang dapat memberikan indikator posisi seseorang relatif terhadap suatu norma. Secara tradisional, statistik normatif dari hasil tes IQ dinyatakan sebagai rasio (quotients) dan disebut sebagai Intelligence Quotients.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dzakiah Daradjat, *Ilmu Agama Islam*, cet. Ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 86.

<sup>2</sup> Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1998), 2.

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

<sup>4</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 51.

Kecerdasan pada unsur kognitif diduga mempunyai pengaruh yang signifikan. Pada kenyataannya, terkadang ada asumsi yang meninggikan kecerdasan di atas argumen sebenarnya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa hasil tes inteligensi yang tinggi merupakan jaminan keberhasilan belajar, sehingga jika anak yang ber-IQ tinggi gagal belajar maka akan timbul reaksi yang berlebihan berupa hilangnya kepercayaan terhadap lembaga yang mengecewakan anak tersebut atau hilangnya kepercayaan pada pihak yang telah didiagnosis ber-IQ tinggi. miliknya.<sup>5</sup> Maka tidaklah mengherankan jika banyak sekolah-sekolah yang ternama yang memiliki peserta didik berprestasi pada setiap perlombaan dari jenjang nasional bahkan sampai internasional sangat benar-benar memperhatikan IQ peserta didik sehingga lupa dan mulai mengabaikan SQ peserta didik.

Pengembangan kecerdasan spiritual tampaknya menjadi kelemahan atau kesalahan dalam dunia pendidikan karena pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan masih bersifat intelektual (Intelligence Quotient), yaitu hanya sekedar menuntut siswa untuk mengetahui dan menghafa..<sup>6</sup>

Danah Zohar seperti dikutip Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya *Spiritual Intelligence, The Ultimate*, berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kecerdasan intelektual dan emosional. Karena merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dan terkait erat dengan kesadaran memiliki kemampuan memahami segala sesuatu, maka kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi.<sup>7</sup>

Tidak kalah penting pula masih banyak permasalahan siswa di dalam dunia pendidikan yang menyebabkan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal ini

---

<sup>5</sup> Ibid, 166.

<sup>6</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2010), 54.

<sup>7</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, Cet-1*, (Jogyakarta: Katahati, 2010), 31.

sangat mengawatirkan, karena berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Sehingga yang marak terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.<sup>8</sup> Para pakar pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang yang sempurna dan taat beribadah, salah satunya yaitu berakhlak karimah. Akhlak karimah dalam islam yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), rendah hati (*tawadu'*), usaha keras (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integrasi dan penyempurnaan (*ihsan*). Namun keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, keterampilan dan raganya saja, tetapi juga harus membina jiwa dan hati nuraninya.<sup>9</sup>

Menurut Kasali, seperti yang dikutip Muhaimin, mengatakan bahwa nilai-nilai yang pilar budaya sekolah dapat diprioritaskan pada nilai- nilai tertentu yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling mengerti, semangat persatuan memotivasi dan membimbing.<sup>10</sup>

Budaya religius sebagai langkah berfikir dan bersikap warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai keberagamaan. Budaya religius di sekolah pada dasarnya merupakan terbentuknya nilai ajaran agama tradisi dalam bersikap dan budaya

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 197.

<sup>9</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, alih bahasa Rahmani Astuti*, (Bandung: Mizan, 2007), 3.

<sup>10</sup> Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Menejmen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2010), 54.

organisasi yang diikuti oleh warga sekolah, dengan membuat agama menjadi suatu peraturan di lingkungan sekolah, disadari atau tidak apabila semua komponen sekolah melaksanakan kebiasaan di sekolah, mereka sekaligus juga menjalankan ajaran agama.<sup>11</sup> Oleh karena itu penanaman budaya religius di sekolah harus dilakukan secara terus menerus, walaupun peran orang tua sudah memberikan contoh dan menanamkan budaya religius melalui sikap dan perilaku dalam keseharian dirumah. Adapun penanaman budaya religius di sekolah perlu dengan niat dan melalui pendekatan disiplin, keteladanan serta istiqomah dengan memberikan alasan dan hasil yang baik kepada peserta didik.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut budaya religius yang ada di madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius dalam Islam ialah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh dan tidak berpaling sedikitpun dari aturan dan ajaran agama. Sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Baqarah ayat 205) sebagai berikut:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

*Artinya: "dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan keharaman padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (Q.S Al-Baqarah ayat 205).<sup>13</sup>*

Menurut Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir, tafsiran ayat ini dengan kata lain, ucapannya selalu menyimpang dan perbuatannya jahat. Yang pertama tadi adalah mengenai ucapannya, sedangkan yang disebutkan di dalam ayat ini mengenai perbuatannya. Yakni perkataannya dusta belaka dan keyakinannya telah

---

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75-77.

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 63.

<sup>13</sup> Ibid, Khazanah Rabbani, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 32.

rusak, perbuatannya semua buruk belaka. Makna *As-Sa 'yu* dalam ayat ini sama dengan lafaz *Al-Qashdu* yang berarti (bertujuan). Sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah swt yang lain, dimana yang menceritakan perihal Fir'aun dengan Nabi Musa dalam (Q.S An-Naziat ayat 22-25).

Orang munafik yang disebutkan dalam (Q.S. Al-Baqarah ayat 205) adalah orang munafik yang perbuatannya hanyalah membuat kerusakan di muka bumi dan membinasakan tanam-tanaman, termasuk ke dalam pengertian ini persawahan dan buah-buahan, juga ternak, yang keduanya merupakan makanan pokok bagi manusia. Artinya, Allah swt, tidak menyukai orang yang bersifat suka merusak, tidak suka pula kepada orang yang melakukannya.<sup>14</sup>

Budaya religius dalam tatanan masyarakat merupakan hal wajib yang harus ada dan harus diciptakan, begitu pula dalam lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan sebagai lembaga yang berfungsi mentransformasikan pendidikan nilai dan karakter yang menjadi pilar kehidupan masyarakat. Tanpa budaya religius yang terbangun, maka guru akan menghadapi kesulitan dalam transfer dan transformasi nilai kepada peserta didik, transfer nilai dalam pembentukan budaya religius tidak cukup hanya dengan pertemuan pembelajaran di kelas. Karena pembelajaran di kelas lebih menekankan pada aspek kemampuan kognitif saja. Dengan sisi lainnya tujuan budaya religius adalah mewujudkan dan mengembangkan IQ dan SQ secara bersamaan secara berimbang.<sup>15</sup>

MA Al-Djufri merupakan madrasah yang tidak menyelenggarakan sistem non SKS dan walaupun siswa-siswanya tidak terlalu banyak, kurang lebih 230 siswa lebih di MA Al-Djufri, akan tetapi madrasah tersebut mampu bersaing dengan madrasah lain

---

<sup>14</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008). 56.

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 76.

dalam prestasi siswanya. Madrasah tersebut terkenal dengan budaya religiusnya yang sangat bagus. Sedangkan MA Sumber Bungur merupakan madrasah yang pertama kali berhasil diberi kepercayaan oleh pemerintah menyelenggarakan sistem SKS untuk siswanya yang memang mampu di kabupaten Pamekasan. MA Sumber Bungur sudah tidak asing lagi kepada masyarakat pamekasan terlebih masyarakat pakong karena dengan jumlah siswanya yang cukup banyak ada 400 lebih siswa dan madrasah tersebut telah berhasil mengharumkan nama madrasah dengan prestasi siswanya yang mampu bersaing di jenjang internasional, dan madrasah tersebut juga terkenal dengan budaya religiusnya yang bagus.

Berdasarkan data dan fakta uraian di atas dan melihat latar belakang kedua madrasah tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih jauh dan membuat dalam bentuk tesis dengan judul “Pengembangan Budaya Religius Dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Di MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan dan MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Judul tentang “Pengembangan Budaya Religius Dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Di MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan” serta konteks penelitian yang telah di jabarkan diatas maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kegiatan budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa Di MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan dan M.A Sumber Bungur Pakong Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa Di MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan dan MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah di sebutkan di atas mengandung tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan kegiatan budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa Di MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan dan MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa Di MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan dan MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini sangat bermanfaat sekali baik secara teoritis maupun secara Praktis, di antara kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini di harapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan serta menambah wawasan tentang pemahaman budaya religius sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Juga sebagai landasan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang budaya religius di maasah ddalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu pengembangan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

###### **b. Bagi Kepala Madrasah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala madrasah untuk meningkatkan upaya dalam menerapkan budaya religius di

madrash agar peserta didik dapat maksimal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan tidak hanya memaksimalkan kecerdasan intelektual siswa saja.

**c. Bagi guru**

Dari hasil penelitian yang sudah penulis buat ini di harapkan bisa memberikan pemahaman sebaik mungkin kepada orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya seorang guru bahwasanya dalam mewujudkan dan pengembangan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual yang secara langsung juga bisa diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas, tentunya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari siswa.

**d. Bagi Madrasah**

Sebagai bahan acuan untuk mewujudkan budaya religius di madrasah dan memberi kontribusi serta motivasi secara praktis kepada madrasah- madrasah lain yang belum menerapkan budaya religius, kepada madrasah yang telah menerapkan budaya religius, dengan adanya penelitian ini, agar bisa lebih memaksimalkan lagi dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

**e. Bagi IAIN Madura**

Penelitian yang di buat penulis ini sangat berguna untuk melengkapi koleksi baca perpustakaan, sehingga mahasiswa bisa mendapatkan sarana bacaan yang lengkap dan memadai, di harapkan mampu menambah pengetahuan pembaca, khususnya mahasiswa magister IAIN Madura.

**f. Bagi Peneliti dan Pembaca**

Untuk peneliti dan pembaca semoga bermanfaat dan bisa membantu menjadi referensi peneliti serta mampu menambah pengetahuan pembaca terkait pengembangan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual

siswa kemudian bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam dunia pendidikan agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

## **E. Definisi Istilah**

Dari judul penelitian "Pengembangan Budaya Religius Dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Di MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan dan MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan" maka definisi istilah dari judul ini antara lain:

### **1. Budaya Religius Madrasah**

Budaya religius merupakan budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan nuansa tenang, bersih, dan hikmat. Dengan demikian budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang di wujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang di praktikkan berdasar agama, dalam konteks di madrasah yaitu oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat madrasah.<sup>16</sup>

Dapat di ambil kesimpulan bahwa budaya religius madrasah dalam penelitian ini yang ditunjukkan kepada peserta didik untuk keseluruhan cara berfikir dan perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai religius. nilai inilah yang melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat madrasah..

### **2. Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari keberadaan Tuhan-nya, di manapun dan kapanpun, sehingga kesadaran tersebut

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 281.

berpengaruh terhadap perilaku kehidupannya sehari-hari.<sup>17</sup>

Dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dalam penelitian ini yang ditunjukkan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan dalam memberi makna dan nilai dalam hidupnya, mampu membedakan mana yang baik dan buruk, dan memperbaiki hubungan baik dengan Allah. Dengan kecerdasan spiritual peserta didik memiliki kecerdasan jiwa yang membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara utuh, melalui kemampuan yang akan membentuk nilai-nilai positif terhadap perilaku setiap individu dalam melakukan segala sesuatunya dengan mengingat Tuhan sehingga menjalaninya sesuai dengan perintah dan syariat Islam.

#### **F. Kajian Terdahulu**

1. Harlely Mutiara Pasya, (2021), dalam penelitian ini berjudul “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penelitian yang dilakukan bahwasanya, Penelitian ini mendeskripsikan proses penerapan budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) bentuk budaya religius di sekolah Islam Al Fahd Palembang yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah melalui kegiatan berikut ini: sholat dhuha, istighosah, tadarus Al-Qur’an, saling hormat dan

---

<sup>17</sup> Suyadi, *Cerdas Dengan Spiritual Educational Games*, (Yogyakarta, Serambi Semesta Distribusi, 2015), 13.

toleransi, sopan dan santun, cara berpakaian yang Islami, etika pergaulan peserta didik, senyum, sapa dan salam, menjaga kebersihan diri dan` lingkungan, infaq dan sedekah, jum`at berbagi dan ahad berkah, maroja`ah hafalan Al-Qur`an dan hadits, berdo`a sebelum dan sesudah belajar, TTQ, PHBI, edutrip, membaca Yasin dan Al-Kahfi, dan manasik haji. 2) proses penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan sekolah yaitu: *pertama*, membuat kebijakan madrasah untuk merumuskan bentuk-bentuk budaya religius yang akan di biasakan di sekolah, *kedua* komitmen warga madrasah. *Ketiga*, penciptaan suasana religius. *Keempat*, internalisasi nilai. *Kelima*, keteladanan. *Keenam*, pembiasaan budaya religius. 3) dampak penerapan budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa: a) memiliki akhlak mulia kepada guru dan orang yang lebih tua, b) memiliki sikap toleransi yang tinggi, c) memiliki jiwa saling tolong menolong, d) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, e) memiliki sikap kejujuran yang tinggi, f) memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, g) memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam. h) memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.<sup>18</sup>

2. Sam`ani, (2020), dalam penelitian ini berjudul “Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, staf tata usaha dan siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi

---

<sup>18</sup> Harlely Mutiara Pasya, *Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)*, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

(menarik kesimpulan) . Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *pertama* budaya religius yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas adalah sebagai berikut 1) budaya salam dan salim (bersalaman). 2) budaya shalat dzuhur berjamaah, 3) berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan membaca alqur'an, dan 4) perayaan hari besar islam, dan 5) Budaya berbusana muslim. *kedua* Perencanaan Budaya Religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kapuas telah melalui proses perencanaan (*planning*) berbentuk program kerja yang kemudian di buat jadwal pelaksanaan harian, mingguan dan tahunan. Kemudian di berikan beban tugasnya pada guru yang dipercaya mampu mengelolanya melalui proses rapat dan pembagian tugas masing-masing warga madrasah dan yang *ketiga* Implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kapuas yang diprogramkan telah terimplementasi dengan baik, yaitu penguatan dan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan harian, mingguan dan tahunan terhadap warga madrasah baik secara moral naupun spritual, karena dikoordinasikan, dan dibiasakan, serta didukung oleh semua elemen madrasah.<sup>19</sup>

3. Rofiqoh Dari, (2022), dalam penelitian ini berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Budaya Religius Sekolah Di Man 4 Sleman”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penelitian yang dilakukan bahwasanya, Penelitian ini dilakukan guna mengetahui adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap budaya religious sekolah, dan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap budaya religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Dari perhitungan menggunakan regresi linear berganda menggunakan software SPSS dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X1) terhadap budaya religious sekolah (Y) sebesar 0,064,

---

<sup>19</sup> Sam'ani, Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, 2020.

terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (X2) terhadap budaya religius sekolah (Y) sebesar 0,004, dan terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual (X3) terhadap budaya religius sekolah (Y) sebesar 0,000. Nilai R square sebesar 0,431, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) secara simultan terhadap budaya religius sekolah (Y) adalah sebesar 43,1 %.<sup>20</sup>

4. Alvera Metasari, (2019), dalam penelitian ini berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Ix Mts Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan”. Dalam penelitian ini ditemukan Rumusan penelitian ini adalah : 1) Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas IX MTs Makrifatul Ilmi. 2) Apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa Kelas IX MTs Makrifatul Ilmi. 3) Apakah ada pengaruh secara bersamaan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa Kelas IX MTs Makrifatul Ilmi. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumenter. Populasi penelitian ini berjumlah 90 orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa : Hasil pengujian Nilai B sebesar 0.470 dan uji „t“ pada hipotesis I sebesar 6.296 ini berarti  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $6.296 > 1.987$ ) dan signifikansi ( $0.000 < 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X1) terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa (Y), hopotesis II pengujian nilai B sebesar 0. 306 pengujian uji „t”  $3.461 > 1.987$  dan signifikansi

---

<sup>20</sup> Rofiqoh Dari, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Budaya Religius Sekolah Di Man 4 Sleman*, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021.

( $0.001 < 0.05$ ) maka terdapat pengaruh kecerdasan Spiritual (X2) terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa (Y), hipotesis III hasil uji *R adjusted Square* sebesar 0.580 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersamaan kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa (Y) kelas IX MTs Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dengan persentase 58 % sedangkan 42% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.<sup>21</sup>

5. Sholehahatul Jamilah, (2020), dalam penelitian ini berjudul “Penerapan Program Budaya Religius untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MI Attaraqie Putri Kota Malang”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penelitian yang dilakukan bahwasanya, Penelitian ini membahas tentang penerapan program budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di MI Attaraqie Putri Kota Malang. Alasan dari peneliti untuk membahas terkait adanya penerapan program budaya religius sekolah dikarenakan peneliti ingin mengetahui apa saja penerapan budaya religius yang berada di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan melihat kondisi yang terjadi di sekolah. Tentunya ketika dilakukannya program budaya religius tidak luput dari faktor pendukung menjadikan program budaya religius tersebut menjadi lancar maupun faktor penghambat yang kendala dalam proses penerapan program budaya religius. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka terdapat beberapa fokus penelitian yaitu: pertama, mengenai penerapan budaya religius di MI Attaraqie putri Kota Malang. Kedua, Strategi guru dalam penerapan budaya religius. Ketiga, mengenai kondisi kecerdasan spiritual peserta didik. Keempat, faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan budaya religius dan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Untuk

---

<sup>21</sup> Alvera Metasari, Penerapan Program Budaya Religius untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MI Attaraqie Putri Kota Malang, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu 2019.

menyelesaikan permasalahan atau fokus penelitian dari empat persoalan diatas, maka dilakukan penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu: pertama, observasi wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penelitian yang dilakukan bahwasanya, penerapan budaya religius sangat diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Attaraqie putri Kota Malang, karena dengan adanya budaya religius akan memberikan kebiasaan dalam berperilaku baik disekolah maupun dilingkungan sekitarnya, peserta didik senantiasa berbuat baik dan dapat memilah perilaku yang akan dilaksanakan maka akan muncul kecerdasan spiritual tanpa disadari oleh peserta didik itu sendiri.<sup>22</sup>

6. Ratih Widya Handayani, (2020), dalam penelitian ini berjudul “Analisis Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Lumajang”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penelitian yang dilakukan bahwasanya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam jenis deskriptif kuantitatif. Lokasi dari penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Lumajang, dengan responden penelitiannya adalah peserta didik kelas 8. Penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Variabel yaang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kecerasan spiritual dan kecerdasan emosional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang pengambilan datanya disebarkan kepada reponden secara online menggunakan google form. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisi deskriptif kuantitatif . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Data distribusi frekuensi diatas diperoleh sebanyak 47 anak (30%) Tinggi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan

---

<sup>22</sup> Sholehatul Jamilah, *Penerapan Progam Budaya Religius untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MI Attaraqie Putri Kota Malang*, Program Studi Pendidikan Guru MadrasahIbtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, 2020.

emosional, 82 anak (52%) cukup tinggi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, 26 anak (16%) kurang tinggi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, 3 anak (2%) tidak tinggi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Nilai rata – rata sebesar 110,26 yang terletak pada interval  $100 < X \leq 116,5$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 1 Lumajang adalah cukup tinggi.<sup>23</sup>

7. Putri Prihatini Nasa, (2019), dalam penelitian ini berjudul “Penerapan Budaya Religius Dalam Menerapkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penelitian yang dilakukan bahwasanya, dalam merumuskan tujuan penelitian 1) Mengetahui bentuk kegiatan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, 2) Mengetahui penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, 3) Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religious di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang mendalam dari informan yang terkait. Populasi data adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Diharapkan dalam penetapan objek/subjek penelitian ini dapat benar-benar mewakili tujuan penelitian sehingga rumusan masalah yang diajukan terjawab dengan hasil yang memuaskan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) bentuk-bentuk kegiatan budaya religius yang ada di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi diantaranya: doa bersama dan

---

<sup>23</sup> Ratih Widya Handayani, *Analisis Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Lumajang*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020.

pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan senyum dan salam sapa, sholat Dhuha, sholat Zhuhur dan Ashar berjamaah, budaya literasi setiap senin, pengajian IPM/Osis, safari Ramadhan. 2) Dalam kegiatan ini, guru menerapkan budaya religius berjalan dengan baik dan lancar berkat pengawasan dan kontrol yang dilakukan guru kepada peserta didik dan selalu memberikan mereka motivasi sehingga mereka bersemangat untuk menjalankan kegiatan tersebut. Selain itu penerapannya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan maupun melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki nilai spiritual yang tinggi 3) faktor pendukung penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah: dukungan dari warga Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, adanya kinerja sekolah yang baik. Dan adapun faktor penghambatnya adalah masih minim nya sarana prasarana, peserta didik dan kurang maksimalnya kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa.<sup>24</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, banyak ditemukan perbedaan dan persamaan. Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki perbedaan diantaranya:

Pertama, terletak pada metode yang digunakan dalam penelitiannya seperti penelitian yang dilakukan oleh *Rofiqoh Dari*, dimana metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah Analisis Regresi Berganda. Dari perhitungan menggunakan regresi linear berganda menggunakan software SPSS. Juga penelitian yang dilakukan

---

<sup>24</sup> Putri Prihatini Nasa, *Penerapan Budaya Religius Dalam Menerapkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uinsu Medan, 2019.

oleh *Harlely Mutiara Pasya*, dimana metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif akan tetapi jenis penelitiannya menggunakan studi kasus. Penelitian yang dilakukan oleh *Ratih Widya Handayani*, juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam jenis deskriptif kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang pengambilan datanya disebarakan kepada reponden secara online menggunakan google form. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Kedua, terletak pada variabel dalam penelitian. Kebanyakan dari kajian terdalu yang dipaparkan di atas hanya lebih memfokuskan budaya religius terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, ada juga yang memfokuskan kepada manajemen budaya religius sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih terfokus kepada kecerdasan spiritual siswa.

Ketiga, terletak pada responden yang diteliti. Ada yang menggunakan responden siswa pada jenjang MI, SMP, dan MTs, sedangkan penelitian yang akan saya teliti akan menggunakan respondek siswa pada jenjang SMA/MA.

Keempat, terletak pada lokus yang diteliti. Penelitian terdahulu semuanya memakai hanya satu lokus saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni memakai dua lokus yang akan menjadi lokasi penelitian. Ini yang membuat hal yang menarik, karena peneliti akan menggunakan dua lokasi yang akan di teliti tetapi kedua lokasi tersebut sama-sama menerapkan budaya religius yang akan membantu mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas juga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada metode penelitian yang

akan digunakan. Ada juga penelitian yang sama menggunakan jenis penelitian berupa jenis penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data, yakni penelitian yang dilakukan oleh Putri Prihatini Nasa. Persamaan lainnya yaitu terletak pada variabel yang akan diteliti, yakni tentang budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

“Tabel Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Akan Di Lakukan”

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Sam'ani, (2020), dalam penelitian ini berjudul “Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas”.	Sama-sama meneliti tentang budaya religius pada Madrasah	Penelitian ini lebih memfokuskan kepada manajemen budaya religius dan penelitian ini sasarannya kepada jenjang MI sedangkan penelitian yang akan diteliti sasarannya pada jenjang M.A. Penelitian yang akan dilakukan juga akan menggunakan dua lokasi penelitian, bukan hanya satu lokasi penelitian seperti penelitian terdahulu tersebut.	Penelitian ini memfokuskan pada budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa.

2.	Harlely Mutiara Pasya, (2021), “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang”.	Sama-sama meneliti tentang budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa, juga sama-sama meneliti siswa pada jenjang SMA.	Penelitian ini dalam metode penelitiannya menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian yang akan saya teliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian yang akan dilakukan juga akan menggunakan dua lokasi penelitian, bukan hanya satu lokasi penelitian seperti penelitian terdahulu tersebut.	
3.	Alvera Metasari, (2019), “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas IX Mts Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan”.	Sama-sama mendeskripsikan tentang kecerdasan spiritual siswa.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam jenis deskriptif kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam jenis deskriptif. Penelitian ini juga lebih memfokuskan kepada kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa serta penelitian ini difokuskan kepada kelas IX saja, sedangkan penelitian yang	

			akan diteliti sasarannya pada jenjang M.A bukan MTs. Penelitian yang akan dilakukan juga akan menggunakan dua lokasi penelitian, bukan hanya satu lokasi penelitian seperti penelitian terdahulu tersebut.	
4.	Rofiqoh Dari, (2022), “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Budaya Religius Sekolah Di Man 4 Sleman”	Sama-sama meneliti tentang budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa, juga sama-sama meneliti siswa pada jenjang SMA.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana analisis menggunakan Regresi Berganda, dari perhitungan menggunakan regresi linear berganda menggunakan software SPSS. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya juga terletak pada fokus penelitian, penelitian ini meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa terhadap budaya religius sekolah di MAN 4 Sleman, sedangkan penelitian yang akan diteliti tidak	

			<p>meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap budaya religius melainkan ingin mengetahui bagaimana pengembangan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di M.A Al-Djufri Pamekasan dan M.A Sumber Bungur Pakong Pamekasan.</p> <p>Penelitian yang akan dilakukan juga akan menggunakan dua lokasi penelitian, bukan hanya satu lokasi penelitian seperti penelitian terdahulu tersebut.</p>	
5.	<p>Sholehatul Jamilah, (2020), “Penerapan Progam Budaya Religius untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MI Attaraqqie Putri Kota Malang”.</p>	<p>Sama-sama mendeskripsikan proses penerapan budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa, juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini meneliti siswa pada jenjang MI sedangkan penelitian yang akan dilakukan, meneliti pada jenjang M.A.</p> <p>Penelitian yang akan dilakukan juga akan menggunakan dua lokasi penelitian, bukan hanya satu lokasi penelitian seperti penelitian terdahulu tersebut.</p>	

6.	Ratih Widya Handayani, (2020), “Analisis Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Lumajang”.	Sama-sama mendeskripsikan tentang kecerdasan spiritual siswa.	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam jenis deskriptif kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam jenis deskriptif. Penelitian ini meneliti siswa pada jenjang SMP dan hanya memfokuskan kepada kelas 8 saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti siswa jenjang M.A yang meliputi kelas 10, 11 dan 12, dalam artian tidak hanya terpaku kepada satu kelas saja.</p> <p>Penelitian yang akan dilakukan juga akan menggunakan dua lokasi penelitian, bukan hanya satu lokasi penelitian seperti penelitian terdahulu tersebut.</p>	
----	---	---	---	--